

BAB I

PENDAHULUAN

Suatu ilmu pengetahuan sebenarnya merupakan interrelasi yang sistematis dari beberapa fakta. Metode ilmiah adalah salah satu sarana untuk mencapai atau mengejar ide ilmu pengetahuan tersebut. Dengan metode, pengejaran itu bisa terlaksana secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang optimal.

Dalam bagian ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, metode dan langkah-langkah penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara Malaikat Jibril sebagai pedoman bagi umat manusia dan membacanya merupakan ibadah. Oleh karena itu, Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Sehingga tidak ada satu pun bacaan atau tulisan yang mampu menandingi kesempurnaan dari isi kandungan di dalam Al-Qur'an. Meskipun umat manusia telah mengenal tulis dan baca sejak lima ribu tahun yang lalu.¹

Al-Qur'an kitab suci yang lengkap dan terkandung banyak pengajaran dan teladan sebagai pedoman umat manusia masa kini. Al-Qur'an mempunyai pokok masalah-masalah di dalamnya, diantaranya masalah yang menyangkut

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), Hlm. 3

tentang etika-etika yang membahas masalah moralitas, aturan-aturan formal tentang kriteria baik dan buruk, dan sistem tingkah laku manusia.²

Penelusuran dalam *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fadz Al-Qur'an* bahwa kata “*tawakal*” tersebar dalam Al-Qur'an sebanyak 84 kali dalam 22 surat. Semuanya mengacu kepada arti perwakilan dan penyerahan.³

Dalam *kamus Al-Munawwir*, disebut *توكل على الله* (bertawakal, pasrah kepada Allah).⁴ Dalam *Kamus Arab Indonesia karya Mahmud Yunus*, *توكل - تكل على الله* (menyerahkan diri, tawakkal kepada Allah).⁵ Sedangkan dalam *Kamus Al-Fikr, Indonesia-Arab-Inggris*, tawakkal berarti berserah kepada Allah.⁶

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, tawakal berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain.⁷ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah.⁸ Sedangkan dalam *Kamus Modern Bahasa*

² Taufik Abdullah, *Cakrawala Ilmu dan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), Hlm. 187

³ Muhamad Fu'ad Abdul Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Karim*, (Beirut: Dar El-Fikr, 1980), Hlm. 762

⁴ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), Hlm. 1579

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, (Jakarta: Depag RI, 1973), Hlm. 506

⁶ Ahmad Sunarto, *Kamus Al-Fikr, Indonesia-Arab-Inggris*, (Surabaya: Halim Jaya, 2002), Hlm. 754

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), Cet. 5, Hlm. 1026

⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hlm. 1150

Indonesia, tawakal berarti jika segala usaha dilakukan maka harus orang menyerahkan diri kepada Allah yang Mahakuasa.⁹

Menurut ajaran Islam, tawakal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Lalu berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar.¹⁰ Itulah sebabnya meskipun tawakal diartikan sebagai penyerahan diri atau ikhtiar sepenuhnya kepada Allah SWT, namun tidak berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Sangat keliru bila orang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah SWT, di dalam Al-Qur'an Allah SWT menegaskan:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ^{١٥٩}

*“Maka berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.*¹¹

⁹ Sutan Muhammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grafika), Hlm. 956

¹⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), Hlm. 232-233

¹¹ Departemen Agama Islam RI, *Al-Hadi Mushaf Latin*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka),

Orang yang bertawakal kepada Allah tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketentraman dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah SWT, ia akan bersyukur, dan jika tidak atau kemudian mendapat musibah, ia akan bersabar. Ia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada Allah SWT. Penyerahan diri itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata karena Allah SWT.

Tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuhnya hati kepada Allah. Tawakal dalam pengertian tersebut meliputi paling tidak dua unsur yaitu berserah diri pada Allah dan ikhtiar, inilah tawakal yang menjadi *das sollen* (suatu keharusan).

Realita fenomena dimasyarakat terjadi suatu kesenjangan antara teori yang mengharuskan ikhtiar maksimal dengan pasrah diri sepenuhnya tanpa usaha. Kenyataan menunjukkan bahwa persepsi yang berkembang disebagian masyarakat yaitu tawakal merupakan bentuk pasrah diri kepada Allah SWT namun tanpa ikhtiar. Persepsi yang keliru ini mengakibatkan umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak mampu bersaing dengan dinamika zaman, kenyataan ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya ada pula anggapan bahwa jika manusia ingin maju harus membuang jauh-jauh keyakinan adanya tawakal.

Menurut Imam Al-Ghazali mendefinisikan bahwa tawakal adalah pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha pelindung karena segala sesuatu

tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberinya mamfaat.¹²

Ibnu Qayyim Al-Jauzi mengatakan bahwa tawakal adalah amalan dan *ubudiyah* (penghambaan) hati dengan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah, *tsiqah* terhadap-Nya, berlindung hanya kepada-Nya dan ridha atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan memberikannya segala kecukupan bagi dirinya dengan tetap melaksanakan faktor-faktor yang mengarahkannya pada sesuatu yang dicarinya serta usaha keras untuk dapat memperolehnya.¹³

Yusuf Qaradhawi pula menjelaskan bahwa tawakal adalah memohon pertolongan, serta penyerahan diri secara totalitas adalah satu bentuk ibadah.¹⁴

Hamzah Yaqub mengatakan bahwa tawakal adalah mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana, bersandar pada kekuatan-Nya dalam melaksanakan suatu pekerjaan, berserah diri kepada-Nya pada waktu menghadapi kesukaran.¹⁵

M. Quraish Shihab mengatakan dalam *Tafsir Al-Misbah* bahwa perintah bertawakal kepada Allah terulang dalam bentuk tunggal “*tawakkal*” sebanyak Sembilan kali dan bentuk jamak “*tawakkalu*” sebanyak dua kali.

¹² Imam Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), Hlm. 290

¹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarij Al-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*, Juz II, Maktabah Al-Salafiyah, Kairo, 1972, Hlm. 126

¹⁴ Yusuf Al-Qaradhawi, *Tawakal Menuju Jalan Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2004), Hlm. 5

¹⁵ M. Ishom Elsaha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hlm.

Kesemuanya dapat dikatakan didahului oleh perintah melakukan sesuatu, baru kemudian disusul dengan perintah bertawakal. Itu merupakan salah satu bukti bahwa bertawakal tidaklah berarti meninggalkan upaya. Bertawakal mengharuskan seseorang meyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu, sebagaimana ia harus menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah SWT. Seorang muslim dituntut untuk berusaha tapi dalam saat yang sama ia dituntut pula berserah diri kepada Allah SWT. Ia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menanti hasilnya sebagaimana kehendak dan ketetapan Allah SWT.¹⁶

Hamka pula menjelaskan di dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa tawakal adalah di dalam qana'ah maka tersimpullah tawakal, yaitu menyerahkan keputusan dari segala usaha dan ikhtiar kepada Tuhan Semesta Alam. Dia yang Maha Kuat dan Kuasa, manusia lemah tak berdaya. Tawakal adalah puncak dari iman seperti yang ditempuh oleh Rasulullah SAW kelihatanlah tawakal itu tumbuh dengan sendirinya sejalan dengan ikhtiar. Tawakal itu meski diiringi dengan syukur dan sabar. Syukur jika apa yang dikehendaki tercapai, sabar jika hasil yang didapat mengecewakan dan ikhlas menyerahkan diri kepada Allah SWT, sehingga hidayah-Nya selalu turun dan kita tidak kehilangan akal.¹⁷

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hlm. 590-591

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, Hlm. 38

Keyakinan utama yang mendasari tawakal ialah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Tawakal merupakan bukti nyata dari tauhid. Di dalam hati seseorang yang bertawakal tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak ditangan Allah dan berlaku atas ketentuan-Nya. Tidak seorangpun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah SWT, baik berupa hal-hal yang memberikan manfaat atau mudarat dan menggembirakan atau mengecewakan. Sekalipun seluruh makhluk berusaha untuk memberikan sesuatu yang bermamfaat kepadanya, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan izin Allah SWT.

Umumnya kebanyakan dari manusia memahami kata “*tawakal*” hanya dalam bentuk lisan saja tanpa mengetahui arti sesungguhnya yang terkandung dalam kata tersebut. Dengan sebab itu penulis merasa tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan merujuk penafsiran Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya’rawi dalam *tafsir Al-Sya’rawi*.

Secara ringkas, Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya’rawimenjelaskan arti tawakal adalah suatu kepercayaan yang diperlukan untuk ketidakupayaan seorang insan kepada Allah SWT di atas sebab-sebab tertentu. Secara prakteknya tawakal itu adalah dengan hati dan melaksanakannya dengan amal. Dengan kata lain, tawakal adalah menyerahkan segala urusan disamping keyakinan yang benar kepada yang

dapat menguruskan manusia dengan yang benar pula, yaitu Allah Yang Mahakuasa.¹⁸

Berangkat dari alasan di atas, diperkuat dengan ketertarikan serta keingintahuan penulis untuk mengetahui makna tawakal dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, penulis ingin meneliti kajian ini dengan judul **“KONSEP TAWAKAL DALAM TAFSIR AL-SYA’RAWI KARYA MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA’RAWI”**.



¹⁸ Muahammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, Jilid 3, Akhbar Al-Yawm Kaherah, 1993, Hlm. 1841-1842

B. Batasan dan Rumusan Masalah

a. Batasan Masalah

Penelusuran dalam *Mu'jam Al-Mufahras li Al-fadz Al-Qur'an* bahwa kata “*tawakal*” dalam Al-Qur'an tersebar sebanyak 84 kali dalam 22 surat.¹⁹ Namun dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk membatasi permasalahan yang akan dikaji agar tidak meluas. Yaitu mengungkap *tawakal* dalam surah Ali-Imran (3): 159, Al-Maidah (5): 11, Al-Maidah (5): 23, Al-Anfal (8): 49, Al-Anfal (8): 61, At-Taubah (9): 129, Al-Ahzab (23): 3.

Penulis memfokuskan penelitian ini kepada *Tafsir Al-Sya'rawikarya* Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi. Adapun alasan penulis merujuk kepada *Tafsir Al-Sya'rawi* karena lahir pada abad ke-20 dan pemikirannya banyak bersentuhan dengan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah Apa konsep *tawakal* menurut Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi?

¹⁹ Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Karim*, Hlm. 762

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep tawakal di dalam Al-Qur'an menurut Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai kontribusi intelektual kepada para pembaca dan informasi tentang penafsiran tawakal.
- b. Memberikan motivasi kepada penulis dan masyarakat bahwa kelezatan bertawakal dan kepentingannya terhadap insan agar bisa bertambah iman dan keyakinan terhadap Allah SWT.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah dan pengembangan keilmuan dalam Islam serta meningkatkan daya pemikiran penulis khususnya dalam bidang tafsir.
- d. Sekaligus memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Tinjauan Kepustakaan

Dalam pembahasan tema pokok dalam penelitian ini, dipandang perlu untuk memaparkan beberapa literature yang telah membahas atau menyinggung mengenai pokok dari penelitian ini. Kajian berkenaan dengan tawakal sebenarnya telah banyak ditulis oleh para pakar ulama dan ahli tasawuf.

Pertama, Mahmud Al-Mishri Abu Ammar yang berjudul *Mausu'ah Min Akhlaqir-Rasul*, yang diterjemahkan oleh Abdul Amin, M. Abidun Zuhri, Hunainah M. Thahir Makmun, dan Muhammad Ali Nusridi dengan berjudul *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*. dalam buku ini dijelaskan definisi tawakal, klasifikasi tawakal, sifat Al-Wakil, anjuran untuk bertawakal, tawakal dan berserah diri tanpa usaha, ikatan antara tawakal dan penyerahan, tahapan keyakinan, berusaha tidak mencemarkan tawakal, teladan tawakal dari Nabi Muhammad SAW, kesempurnaan tawakal, mamfaat tawakal, dan buah ketawakalan.²⁰

Kedua, Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji yang berjudul *At-Tawakkul 'Alallah wa 'Alaqatuhu bil Asbab*, yang diterjemahkan oleh Kamaluddin Sa'diatulharamaini dan Farizal Tarmizi dengan judul *Rahasia Tawakal dan*

²⁰ Mahmud Al-Mishri Abu Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), Cet. 1, Hlm. xiii

Sebab Akibat. Dalam buku ini dijelaskan hikmah bertawakal kepada Allah, tawakal adalah sarana untuk mendapat kebaikan dan menghindar kerusakan.²¹

Ketiga, Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji juga menulis buku berjudul *At-Tawakkul 'Alallaahi Ta'aalaa*, edisi Indonesia *Memahami Tawakal Menyandarkan Semua Urusan Kepada Allah Azza wa Jalla* yang diterjemahkan oleh M. Abdul Ghaffar E.M. dalam buku ini banyak menyentuh tentang bagian-bagian tawakal yaitu tawakal kepada Allah dan tawakal selain dari Allah.²²

Keempat, Yusuf Qaradhawi juga membahasnya dengan judul *Tawakal Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki.* Yang menjelaskan tentang pokok-pokok tawakal seperti fadhilah tawakal, hakikat tawakal, hubungan usaha dan tawakal, aspek-aspek tawakal, dan lain-lain.²³

Kelima, Skripsi Roni Munandar (NIM: 3103006) Fakultas Tarbiyah IAIN Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009. "*Konsep Tawakal dan Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam (Perbandingan Pemikiran Hamka dan Hasbi Ash-Shiddiqie)*". Dalam skripsi ini penulis menjelaskan tentang konsep tawakal menurut Hamka dan Hasbi Ash-Shiddiqie, dan hubungan tawakal dengan pendidikan Islam.

²¹ Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkul 'Alallah wa 'Alaqtuhu bil Asbab*, Terj. Kamaluddin Sa'diatulharamaini dan Farizal Tarmizi, (Jakarta, Pustaka Azzam, 1999), Hlm. ix

²² Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkul 'Alallaahi Ta'aalaa*, Terj. M. Abdul Ghaffar E.M., (Bandung: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), Hlm. IV

²³ Qaradhawi, *Tawakal Menuju Jalan Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, Hlm. i-iii

Keenam, Skripsi Mahfudz Yasin (NIM: 1102106) Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008. “*Analisis Dakwah Terhadap Konsep Tawakal T. M. Hasbi Ash-Shiddqie*”. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan tentang konsep tawakal T. M. Hasbi Ash-Shiddqie, dan relevansi konsep tawakal T. M. Ash-Shiddqie dengan dakwah.

Ketujuh, Jurnal Sabarudin Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2002. Yang berjudul “*Pendidikan Akhlak dalam Pengajian Tawakal di Yogyakarta*”. Dalam jurnal ini penulis menjelaskan sejarah berdirinya kelompok pengajian tawakal Yogyakarta, corak pendidikan akhlak dalam pengajian tawakal, yang meliputi diantaranya jalan pendekatan kepada Allah, dzikir jiwa, riyadlah (latihan), olah pernapasan, dan moral atau akhlak.²⁴

E. Kerangka Teori

Tawakal dalam Bahasa Arab “*tawakal*” dari akar kata “*wakala*” yang berarti lemah. Adapun kata “*tawakkul*” berarti menyerahkan atau mewakilkan. Contohnya seseorang mewakilkan suatu benda atau urusan kepada orang lain. Artinya, dia menyerahkan suatu perkara atau urusannya dan dia menaruh kepercayaan kepada orang itu mengenai perkara atau urusan tadi. Adapun kata “*wakil*” shighahnya sama dengan “*fa'il*”, artinya adalah pihak yang melakukan perintah orang lain yang berwakil kepadanya.²⁵

²⁴ Aplikasia, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. III, No. 2 Desember 2002: 150-181

²⁵ Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, Jilid 11, Dar Al-Hadis, Kaherah, 2003, Hlm. 734

Adapun definisi tawakal secara terminologi, Imam Al-Ghazali telah berkata dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Ketika menjelaskan tentang hakikat tauhid yang merupakan dasar dari sifat tawakal: *“Ketahuilah bahwasanya tawakal itu adalah bagian dari keimanan, dan seluruh bagian dari keimanan tidak akan terbentuk melainkan dengan ilmu, keadaan dan perbuatan. Begitupula dengan sikap tawakal, ia terdiri dari suatu ilmu yang merupakan dasar, dan perbuatan yang merupakan buah (hasil), dan keadaan yang merupakan maksud dari tawakal. Tawakal adalah menyandarkan diri kepada Allah tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa dan hati yang tenang”*.²⁶

Ditinjau dari sudut orang yang bersikap tawakal, tawakal dibagi menjadi dua bagian yaitu tawakal kepada Allah dan tawakal kepada selain Allah.²⁷ Tawakal kepada Allah dalam keadaan diri yang istiqamah serta dituntun dengan petunjuk Allah, serta bertauhid kepada Allah secara murni dan konsisten terhadap agama Allah baik secara lahir maupun batin, tanpa ada usaha yang memberikan pengaruh kepada orang lain. Sedangkan tawakal kepada selain Allah, menurut Abdullah Umar Ad-Dumaiji dibagi menjadi dua bagian.²⁸ Pertama, tawakal syirik yaitu tawakal kepada selain Allah dalam urusan yang tidak bisa dilakukan kecuali Allah. Seperti orang-orang yang

²⁶ Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*, Hlm. 259

²⁷ Dumaiji, *At-Tawakkul 'Alallahi Ta'aalaa*, Hlm. 125

²⁸ Dumaiji, *At-Tawakkul 'Alallahi Ta'aalaa*, Hlm. 128

bertawakal kepada orang yang sudah mati, tawakal kepada pohon dan lain sebagainya. Kedua, tawakal kepada selain Allah yang dibolehkan yaitu ia menyerahkan suatu urusan kepada yang mampu dikerjakannya, dengan demikian orang yang menyerahkan urusan itu (*bertawakal*) dapat tercapai beberapa keinginannya. Mewakalkan menurut syariat ialah seseorang menyerahkan urusannya kepada orang lain untuk menggantikan kedudukannya secara mutlak ataupun terikat.²⁹

Berkenaan dengan ayat-ayat tawakal dalam Al-Qur'an, banyak para mufasir yang memberikan penafsiran terhadap ayat tersebut yang kemungkinan akan memiliki perbedaan dalam menafsirkan dan memahaminya.

Salah satu diantaranya yang akan penulis teliti adalah mufassir yang bernama Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi yang berkenaan dengan penafsirannya mengenai ayat-ayat tentang tawakal. Al-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa tawakal adalah berserah dengan hati dengan melakukan usaha dan ikhtiar dengan anggota tubuh. Tawakal juga menampakkan kelemahan seseorang dalam suatu perkara, maka ia pergi kepada orang yang lebih kuat dan bergantung kepadanya. Maka tawakal itu adalah gabungan antara usaha dan berserah diri kepada yang lebih kuasa yaitu Allah SWT. Sebagaimana seorang bayi dengan menangis sehingga orang tuanya tahu bahwa ia sedang lapar atau sakit, begitu juga seorang manusia

²⁹ Dumaiji, *At-Tawakkul 'Alallahi Ta'aalaa*, Hlm. 130

yang berada dalam kesulitan setelah habis usahanya maka dia berserah dan bergantung kepada Allah karena ia percaya bahwa hanya Allah yang mampu menguruskan urusan hamba-Nya.³⁰

Dari beberapa uraian pendapat mengenai penafsiran yang menjelaskan tentang tawakal, maka dapat diasumsikan bahwa para ulama mufassir berpendapat bahwa tawakal adalah meyerahkan atau penghambaan dengan menyandarkan kepada Allah SWT. Namun bagaimana dengan penafsiran Al-Sya'rawi mengenai tawakal? Secara keseluruhan konsep tawakal menurut Al-Sya'rawi adalah memadukan usaha dan penyerahan diri kepada Allah secara totalitas, karena manusia itu lemah dan perlu bergantung kepada yang Mahakuasa yaitu Allah.

F. Metode dan Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan mempertimbangkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan adalah metode *analisis deskriptif*, metode ini digunakan untuk mengangkat sosok pemikiran dari tokoh yang diteliti pada satu tema yang telah ditentukan. Adapun yang harus dilakukan yaitu mendeskripsikan pemikiran mufasir dengan cara merekonstruksikan dan

³⁰ Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, Jil. 19, Hlm. 11197-11198

menghubungkan secara cermat berbagai data dalam bentuk pernyataan-pernyataan dan pendapat-pendapat.³¹

2. Jenis data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah bersifat *kualitatif*, yaitu jenis data yang berbentuk uraian atau pemaparan tentang sesuatu persoalan secara logis dan akurat.³² Dalam prakteknya, jenis data yang dimaksudkan untuk mengungkap tentang penafsiran Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi tentang *tawakal* dalam *tafsir Al-Sya'rawi*. Adapun secara teknis, penggalan datanya ditempuh melalui pendalaman penelaahan terhadap *tafsir Al-Sya'rawi*.

3. Sumber data

Penentuan sumber data penelitian ini akan melibatkan sumber data primer dan sekunder, yang dapat dirinci sebagai berikut:

a. Sumber data *primer*

Adapun yang menjadi sumber data *primer* dalam penelitian ini adalah: Ayat-ayat yang berkenaan dengan *tawakal* dalam *Kitab Tafsir Al-Sya'rawi*.

b. Sumber data *sekunder*

Adapun yang menjadi sumber data sekunder atau pelengkapannya adalah buku-buku Syekh Muhammad Mutawalli Al-

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 3

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Hlm. 2

Sya'rawi, buku-buku tentang *tasawuf*, serta tafsir yang memiliki relevansi dengan pembahasan ini.

4. Teknik pengumpulan data

Upaya untuk menghimpun sejumlah data yang diperlukan, akan dilakukan dengan memanfaatkan teknik *Studi kepustakaan*, *Studi kepustakaan* yang dimaksud disini adalah menggunakan berbagai informasi yang terdapat dalam buku-buku, atau kitab-kitab tafsir, khususnya *tafsir Al-Sya'rawikarya* Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, sehingga diperoleh konsep dan teori dasar berkenaan dengan metodologi penafsirannya dalam kitab tafsir tersebut.

5. Analisa data

Sejalan dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat *kualitatif*, maka proses analisis datanya akan ditempuh dengan cara mengolah, menganalisis, dan menafsirkannya secara *kualitatif* pula.³³ Secara terperinci, proses analisis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menelaah data yang berhasil dihimpun dari studi kepustakaan terhadap *tafsir Al-Sya'rawikarya* Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi.
- b. Mengklasifikasikan seluruh data yang berhasil dihimpun kedalam satuan-satuan unit sesuai dengan urutan permasalahannya.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Hlm. 2

- c. Menghubungkan seluruh data yang berhasil dihimpun dengan sejumlah teori yang memiliki relevansinya.
- d. Membuat kesimpulan dan menginterpretasikannya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metode dan langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua merupakan penyajian data yang memaparkan tinjauan teoritis tentang tawakal yang berisikan pengertian tawakal, hukum tawakal, macam-macam tawakal, kedudukan tawakal, anjuran untuk bertawakal, manfaat tawakal, hubungan usaha dan tawakal, tawakal dan berserah diri tanpa usaha, hubungan antara tawakal dan penyerahan dan hikmah Bertawakal.

Bab Ketiga merupakan pengenalan tentang mufassir yang berisikan biografi Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dan karakteristik Tafsir Al-Sya'rawi.

Bab Keempat merupakan analisa penafsiran ayat-ayat tawakal dalam Tafsir Al-Sya'rawi dan konsep tawakal menurut Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

